

Makna Filosofis Tradisi *Raga* dalam Adat Kematian Suku Sasak di Lombok Timur

Ersa Widiyanti,¹ Abdullah Muzakar,^{1*} Hanapi,¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: ersawidiyanti@gmail.com, abdullahmuzakar@hamzanwadi.ac.id,
hanapi@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 30-05-2025, Revised: 21-09-2025, Accepted: 21-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna filosofis tradisi raga dalam adat kematian masyarakat Sasak di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, serta menjelaskan nilai sosial budaya dan keberlanjutannya di tengah perubahan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik raga dari perspektif masyarakat sebagai pelaku budaya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama/Tuan Guru, keluarga, perajin raga, dan tokoh masyarakat. Analisis dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa raga merupakan benda budaya yang berfungsi sebagai simbol sekaligus medium sosial-keagamaan. Anyaman bambu dimaknai sebagai kelenturan, keteguhan, persatuan, dan hubungan antarmanusia; beras merepresentasikan sumber kehidupan dan kemurnian niat; kelapa tua berair melambangkan kematangan, kebermanfaatan, kesejukan, dan keberlanjutan doa; sedangkan buah, hasil alam, dan makanan tradisional merepresentasikan kesuburan, keberkahan, kesejahteraan, identitas budaya, dan sedekah bagi orang yang meninggal. Proses pembuatan dan pelaksanaan raga memperkuat gotong royong, solidaritas, kepedulian, tanggung jawab kolektif, penghormatan, serta pewarisan norma dan etika. Temuan juga menunjukkan bahwa perubahan sosial lebih banyak mengubah aspek teknis daripada makna pokok tradisi. Dengan demikian, raga dapat dipahami sebagai simbol budaya yang menghubungkan pandangan tentang kehidupan dan kematian dengan solidaritas sosial serta identitas kolektif masyarakat Sasak.

Kata Kunci:

pendekatan etnografi; makna filosofis; masyarakat Sasak; nilai sosial budaya; tradisi *Raga*

Abstract

This study examines the philosophical meanings of the raga tradition within the Sasak death ritual in Lenek Village, East Lombok, and explains its socio-cultural values and continuity amid social change. A qualitative approach with an ethnographic method was employed to understand raga from the perspective of community members as cultural actors. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively and included customary leaders, religious leaders/Tuan Guru, bereaved families, raga craftsmen, and community leaders. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation and confirmation with informants. The findings indicate that raga is a cultural object that functions simultaneously as a symbol and a socio-religious medium. Woven

bamboo represents flexibility, steadfastness, unity, and interpersonal relationships; rice represents the source of life and purity of intention; mature coconuts with water symbolize maturity, usefulness, coolness, and the continuity of prayer; while fruits, natural products, and traditional foods represent fertility, blessings, welfare, cultural identity, and charity for the deceased. The production and implementation of raga strengthen mutual cooperation, solidarity, social concern, collective responsibility, respect, and the transmission of norms and ethics. The findings also show that social change has primarily altered technical aspects rather than the core meanings of the tradition. Thus, raga can be understood as a cultural symbol connecting Sasak views of life and death with social solidarity and collective identity.

Keywords:

ethnography approach; philosophical meaning; Sasak community; *Raga* tradition; socio-cultural values



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan yang tidak hanya tampak pada bentuk kesenian dan upacara, tetapi juga pada sistem simbol, norma, nilai, dan praktik sosial yang mengatur cara masyarakat memahami kehidupan. Kebudayaan karena itu tidak cukup dipahami sebagai kumpulan kebiasaan yang diwariskan, melainkan sebagai sistem makna yang terus diproduksi melalui pengalaman sosial. Dalam perspektif antropologi interpretatif, praktik budaya menjadi penting karena di dalamnya tersimpan cara suatu komunitas menjelaskan dunia, menata hubungan sosial, dan memberi arti terhadap peristiwa penting dalam siklus kehidupan (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2015). Tradisi kematian merupakan salah satu ruang budaya yang memperlihatkan proses tersebut secara jelas. Kematian bukan hanya peristiwa biologis, tetapi juga peristiwa sosial dan religius yang menuntut masyarakat melakukan berbagai tindakan simbolik untuk menegaskan penghormatan terhadap orang yang meninggal, menata hubungan keluarga, dan memulihkan keseimbangan sosial.

Dalam masyarakat Sasak di Lombok, praktik kematian memiliki rangkaian ritual yang memperlihatkan pertemuan antara adat, agama, dan solidaritas sosial. Studi Busyairy (2018), misalnya, menunjukkan bahwa upacara kematian masyarakat Sasak di Kediri, Lombok Barat, memperlihatkan akulturasi antara unsur adat yang telah berkembang sebelum kedatangan Islam dengan praktik keagamaan Islam. Rangkaian tersebut mencakup penyelenggaraan pendahuluan, memandikan, mengafani, menguburkan, dan memperingati hari-hari kematian. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa ritual kematian masyarakat Sasak bukanlah sistem yang statis; ia merupakan ruang negosiasi antara warisan budaya dan pemaknaan keagamaan. Kajian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa tradisi Sasak tetap menjadi medium pembentukan identitas dan solidaritas sosial meskipun berhadapan dengan modernisasi. Jayadi et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa tradisi Roah Umrah memadukan dimensi religius dan sosial serta berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya Sasak. Sementara itu, Siregar dan Effendi (2023) menunjukkan bahwa perubahan sosial

dapat menggeser bentuk ritual dan pesan moral tradisi Lombok, tetapi tidak serta-merta menghilangkan eksistensi tradisi tersebut.

Dalam konteks itu, tradisi raga atau penepong di Desa Lenek, Lombok Timur, menjadi praktik budaya yang menarik untuk dikaji. Raga merupakan wadah berbentuk keranjang yang dibuat dari anyaman bambu dan diisi dengan bahan-bahan tertentu, antara lain beras, kelapa tua yang masih berair, sayuran, buah-buahan, serta makanan tradisional. Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini, raga diberikan atas nama orang yang meninggal kepada Tuan Guru atau tokoh agama yang terkait dengan prosesi pemakaman. Praktik tersebut tidak sekadar menyangkut pemberian makanan atau sedekah, tetapi mengandung aturan dan tindakan simbolik yang dipahami masyarakat sebagai bagian dari penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai cara mengalirkan pahala sedekah. Kekhasan raga juga terlihat pada aturan bahwa raga tidak boleh dipelitkan serta adanya praktik berebut berkah ketika raga telah berada di teras rumah Tuan Guru. Dengan demikian, raga merupakan objek material yang sekaligus menjadi medium sosial, religius, dan simbolik.

Makna sebuah benda budaya tidak melekat secara alamiah pada bentuk materialnya. Makna dibangun melalui pengalaman kolektif, bahasa, praktik, dan kesepakatan sosial yang diwariskan. Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang ditunen manusia sendiri sehingga analisis kebudayaan perlu menafsirkan simbol dalam konteks kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Perspektif tersebut relevan untuk membaca raga karena bentuk, bahan, cara pembuatan, isi, dan cara pendistribusiannya dapat dipahami sebagai rangkaian simbol yang saling berhubungan. Pendekatan etnografi juga memungkinkan peneliti tidak berhenti pada deskripsi tentang apa yang dilakukan masyarakat, tetapi bergerak menuju pemahaman mengenai mengapa tindakan tersebut dilakukan dan bagaimana masyarakat memberikan arti terhadapnya (Spradley, 2016). Kajian mutakhir mengenai kearifan lokal Sasak menegaskan bahwa praktik budaya lokal bekerja sebagai sistem nilai, pendidikan sosial, penguatan identitas, dan mekanisme kohesi komunitas (Zainuddin et al., 2024; Ardiansyah & Hidayat, 2024).

Raga juga perlu ditempatkan dalam konteks hubungan masyarakat Sasak dengan lingkungan alam. Bambu sebagai bahan utama tidak hanya tersedia secara ekologis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman keseharian masyarakat. Penggunaan hasil alam sebagai isi raga menunjukkan bahwa benda budaya dibangun dari hubungan antara manusia dan lingkungan. Penelitian mengenai kearifan lokal Sasak memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal tidak terpisah dari pengelolaan ruang, lingkungan, dan sumber daya yang berada di sekitar komunitas (Wahyudi & Al Farisa, 2024; Zainuddin et al., 2024). Karena itu, pemaknaan raga perlu memperhatikan keterkaitan antara material budaya, lingkungan, relasi sosial, dan keyakinan keagamaan. Bambu, beras, kelapa, buah, dan makanan tradisional bukan hanya benda yang dipilih karena kegunaan praktis, tetapi menjadi representasi hubungan masyarakat dengan alam dan kehidupan sosialnya.

Dimensi sosial tradisi raga juga penting karena pelaksanaannya tidak dilakukan oleh keluarga inti secara individual. Pembuatan raga, penyiapan bahan, pengolahan makanan, pengantaran, dan rangkaian prosesi melibatkan kerabat, tetangga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Dengan demikian, raga menciptakan ruang perjumpaan sosial ketika masyarakat yang sedang berduka

mendapatkan dukungan material, emosional, dan moral. Dalam konteks masyarakat Sasak, praktik kolektif semacam ini berkaitan dengan keberadaan nilai gotong royong dan solidaritas sebagai modal sosial. Mustika et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik budaya Sasak yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkuat solidaritas melalui pembagian tugas, partisipasi, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Temuan Nasri et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa praktik ritual dan tradisi Sasak berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan penguatan kohesi sosial.

Pada saat yang sama, keberlangsungan tradisi raga tidak terlepas dari perubahan sosial. Modernisasi, pendidikan, mobilitas pekerjaan, teknologi komunikasi, dan perubahan gaya hidup dapat mengubah cara generasi muda berhubungan dengan adat. Studi mengenai revitalisasi kearifan lokal Sasak menunjukkan bahwa globalisasi dan lemahnya transmisi antargenerasi dapat mengurangi pemahaman generasi muda terhadap makna budaya, sehingga pelestarian tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga perlu memastikan keberlanjutan makna dan proses pembelajarannya (Zainuddin et al., 2024). Penelitian tentang tradisi Sasak dalam konteks perkawinan juga memperlihatkan bahwa beberapa unsur ritual mengalami penyesuaian akibat modernisasi, sementara nilai tertentu tetap dipertahankan (Siregar & Effendi, 2023). Kondisi tersebut membantu menjelaskan temuan penelitian ini bahwa perubahan dalam tradisi raga lebih terlihat pada aspek teknis pelaksanaan, sedangkan makna filosofis yang dipahami masyarakat tetap dipertahankan.

Kajian terdahulu tentang adat kematian Sasak telah memberikan dasar penting mengenai akulturasi budaya, struktur ritual, dan hubungan antara adat dengan Islam (Busyairy, 2018). Kajian tentang tradisi Sasak lainnya juga telah membahas solidaritas, identitas, pendidikan nilai, dan keberlanjutan budaya (Jayadi et al., 2024; Muliadi & Asyari, 2024; Nurlaela et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan raga sebagai objek material dan teks simbolik dalam adat kematian, terutama dengan mengurai makna setiap unsur material dan proses pembuatannya dari perspektif pelaku budaya, masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena benda budaya sering kali dianggap sebagai pelengkap ritual, padahal benda tersebut dapat menjadi media utama untuk menyimpan dan menyampaikan pandangan hidup masyarakat.

Penelitian ini karena itu diarahkan untuk menjawab tiga persoalan. Pertama, bagaimana masyarakat Sasak di Desa Lenek memaknai bentuk, bahan, proses pembuatan, dan isi raga dalam adat kematian. Kedua, nilai sosial dan budaya apa yang direproduksi melalui pelaksanaan tradisi raga. Ketiga, bagaimana tradisi raga mempertahankan maknanya di tengah perubahan sosial. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan raga sebagai simbol budaya yang menghubungkan materialitas benda, sedekah, pandangan tentang kematian, solidaritas sosial, dan identitas Sasak dalam satu kerangka etnografis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan keberadaan raga, tetapi menjelaskan bagaimana makna tersebut hidup, dipraktikkan, dan diwariskan dalam komunitas pendukungnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pilihan etnografi didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami tradisi raga

sebagai praktik budaya dari perspektif masyarakat yang menjalankannya. Etnografi memungkinkan peneliti mempelajari praktik budaya melalui keterlibatan langsung, percakapan, pengamatan terhadap tindakan sosial, serta penafsiran terhadap simbol yang digunakan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, raga tidak diperlakukan hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai bagian dari sistem makna yang berhubungan dengan adat kematian, sedekah, hubungan sosial, dan keyakinan masyarakat. Perspektif emic digunakan untuk memprioritaskan cara masyarakat sendiri menjelaskan arti bahan, proses, aturan, dan tindakan yang menyertai tradisi (Spradley, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih secara purposive karena berdasarkan informasi awal dan hasil pengamatan lapangan masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan praktik raga atau penepong dalam adat kematian. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026, dengan kegiatan yang meliputi persiapan lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi, pengorganisasian data, analisis, dan penulisan hasil. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan relevansinya dengan fokus penelitian karena praktik raga masih dipahami sebagai bagian dari tata cara adat dan bukan sekadar kegiatan seremonial.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria mengetahui, mengalami, atau terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi raga. Informan utama berjumlah tujuh orang yang terdiri atas tokoh adat, anggota keluarga yang pernah melaksanakan raga, Tuan Guru/tokoh agama, perajin raga, dan tokoh masyarakat. Komposisi tersebut digunakan untuk memperoleh variasi perspektif mengenai makna raga. Tokoh adat diposisikan sebagai sumber informasi mengenai aturan dan sejarah tradisi; keluarga memberikan pengalaman mengenai pelaksanaan; Tuan Guru menjelaskan dimensi sedekah dan keagamaan; perajin menjelaskan bahan, bentuk, dan teknik pembuatan; sedangkan tokoh masyarakat menjelaskan fungsi sosial dan proses pewarisan budaya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada bentuk raga, pemilihan bahan, proses penganyaman, penataan isi, pengantaran, serta interaksi sosial yang muncul selama pelaksanaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga pertanyaan utama tetap terarah, tetapi informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman dan pemaknaannya dengan bahasa mereka sendiri. Dokumentasi digunakan untuk merekam bentuk benda, proses kegiatan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan tradisi. Data sekunder berasal dari buku antropologi dan sosiologi, artikel jurnal mengenai budaya Sasak, ritual kematian, kearifan lokal, dan penelitian etnografi yang digunakan untuk membangun konteks dan mendiskusikan temuan.

Proses analisis dilakukan secara interaktif sejak data mulai dikumpulkan. Tahap pertama adalah kondensasi data dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data melalui matriks tematik yang menghubungkan unsur tradisi dengan makna yang diberikan informan. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan terus membandingkan temuan antarinforman dan antara hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi (Miles et al., 2014). Proses pengodean dilakukan secara tematik dengan kategori

awal berupa bentuk raga, bahan, proses pembuatan, isi raga, makna filosofis, nilai sosial, nilai budaya, dimensi keagamaan, pewarisan, dan perubahan sosial. Kategori tersebut kemudian dipertautkan untuk menemukan pola hubungan antartema.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan tokoh adat, keluarga, Tuan Guru, perajin, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Interpretasi yang dianggap penting juga dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti tidak menyimpang dari pemahaman masyarakat. Prinsip kredibilitas, keterlacakan proses analisis, dan konsistensi antara data dengan interpretasi digunakan sebagai dasar untuk menjaga kualitas penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, interpretasi, dan refleksi terhadap data lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial-Budaya Tradisi Raga di Desa Lenek

Desa Lenek merupakan komunitas Sasak yang masih mempertahankan berbagai praktik adat dalam siklus kehidupan, termasuk tradisi yang berkaitan dengan kematian. Dalam konteks lokal, kematian dipahami sebagai peristiwa yang tidak hanya mengakhiri kehidupan biologis seseorang, tetapi juga mengubah posisi sosial individu dalam jaringan keluarga dan komunitas. Karena itu, keluarga yang mengalami kematian tidak dibiarkan menghadapi peristiwa tersebut secara individual. Kerabat dan tetangga hadir untuk membantu berbagai kebutuhan, sementara tokoh agama dan tokoh adat memberikan legitimasi serta arahan terhadap pelaksanaan ritual. Tradisi raga berada dalam rangkaian hubungan sosial tersebut. Ia menjadi bagian dari cara masyarakat mengubah pengalaman kehilangan menjadi tindakan bersama yang dapat diterima secara sosial dan religius.

Raga atau penepong berbentuk keranjang bulat yang dibuat dari anyaman bambu. Berdasarkan hasil pengamatan, diameternya sekitar 40–50 cm dengan tinggi sekitar 30 cm. Isinya terdiri atas beras pulen sekitar 5–10 kg, kelapa tua yang masih berair sekitar 2–4 butir, pisang, sayuran, gula merah, apem, dodol, dan makanan tradisional lain. Raga kemudian diantarkan oleh keluarga almarhum ke kediaman Tuan Guru pada waktu tertentu dalam rangkaian adat, antara lain hari ketiga, kesembilan, atau keempat puluh setelah kematian. Deskripsi ini menunjukkan bahwa raga merupakan paket simbolik: wadahnya memiliki makna, bahan yang dimasukkan memiliki makna, waktu pemberian memiliki konteks ritual, dan penerima pemberian memiliki posisi sosial-keagamaan tertentu.

Kekhasan raga semakin terlihat pada dua tindakan simbolik yang menyertainya, yaitu prinsip bahwa raga tidak boleh dipelitkan dan praktik berebut berkah ketika raga telah berada di teras rumah Tuan Guru. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa sedekah tidak ditempatkan dalam logika keuntungan individual. Sebaliknya, pemberian diarahkan pada pembagian keberkahan dan penguatan hubungan sosial. Dalam konteks ini, raga tidak hanya memindahkan benda dari keluarga kepada Tuan Guru, tetapi juga mengalirkan makna dari keluarga kepada komunitas. Ketika warga hadir, membantu, dan ikut memperoleh

bagian dari rangkaian pemberian, terjadi proses redistribusi sosial yang membuat duka keluarga menjadi pengalaman komunal.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Busyairy (2018) yang menunjukkan bahwa ritual kematian Sasak memiliki struktur yang kompleks dan merupakan hasil pertemuan unsur adat dengan Islam. Namun, penelitian ini memperlihatkan lapisan yang lebih spesifik, yaitu bagaimana sebuah benda material menjadi medium yang memadatkan nilai-nilai tersebut. Raga dapat dipahami sebagai 'teks budaya' yang dibaca melalui bentuk, bahan, tindakan, dan hubungan sosial yang mengitarinya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang kematian Sasak dari struktur ritual menuju materialitas simbolik ritual.

Anyaman Bambu sebagai Simbol Kehidupan, Keteguhan, dan Persatuan

Bambu merupakan unsur pertama yang menonjol dalam makna filosofis raga. Pemilihan bambu pada awalnya dapat dipahami secara praktis karena bahan tersebut tersedia dan dapat dianyam menjadi wadah yang ringan tetapi kuat. Akan tetapi, penjelasan informan menunjukkan bahwa masyarakat juga menghubungkan karakter bambu dengan nilai kehidupan. Bambu yang muda memiliki sifat lentur, sedangkan bambu yang lebih tua menjadi lebih kuat. Karakter tersebut dibaca sebagai gambaran manusia yang perlu mampu menyesuaikan diri, menerima nasihat, tetapi tetap memiliki keteguhan pendirian dan iman. Dengan demikian, material tidak berhenti pada fungsi utilitarian; ia menjadi medium pendidikan moral.

Makna tersebut sejalan dengan pendekatan interpretatif Geertz (1973) yang melihat simbol sebagai bagian dari jaringan makna yang hanya dapat dipahami dalam konteks kebudayaan. Bambu sebagai simbol kelenturan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masyarakat Sasak terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Ketika bambu dipilih dan dianyam, masyarakat sekaligus mengaktifkan ingatan budaya mengenai cara hidup, kerja, dan hubungan dengan alam. Karena itu, simbol kelenturan bukan sekadar analogi yang dibuat peneliti, tetapi merupakan pemaknaan yang hidup dalam penjelasan masyarakat mengenai mengapa bahan tersebut dipilih.

Proses penganyaman juga menghasilkan makna yang berbeda dari bahan bambu itu sendiri. Bilah-bilah bambu pada awalnya berdiri sebagai unsur yang terpisah, kemudian disusun silang dan saling mengikat sehingga membentuk wadah yang kuat. Struktur tersebut dipahami sebagai gambaran hubungan sosial: individu dapat memiliki posisi dan karakter berbeda, tetapi menjadi kuat ketika saling terhubung. Dalam konteks adat kematian, proses ini relevan karena keluarga yang berduka membutuhkan jaringan sosial. Anyaman menjadi metafora material bagi solidaritas—kekuatan tidak berada pada satu bilah, tetapi pada hubungan antarbilah.

Makna tersebut memperlihatkan hubungan antara materialitas dan struktur sosial. Dalam kehidupan masyarakat, solidaritas bukan hanya gagasan abstrak; ia diwujudkan melalui tindakan saling membantu. Begitu pula anyaman bukan hanya bentuk visual; ia memperlihatkan bagaimana bagian-bagian yang berbeda dapat membentuk keseluruhan. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai pendidikan nilai melalui praktik, bukan melalui pengajaran verbal semata. Penelitian Muliadi dan Asyari (2024) mengenai permainan

tradisional Sasak menunjukkan bahwa nilai moral dan sosial dapat ditransmisikan melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya. Pada raga, mekanisme yang sama berlangsung melalui aktivitas menganyam, menyiapkan bahan, dan bekerja bersama.

Beras, Kelapa, Buah, dan Makanan Tradisional sebagai Simbol Sedekah dan Keberlanjutan Doa

Beras pulen sebanyak sekitar 5–10 kg merupakan salah satu isi utama raga. Informan memaknai beras sebagai sumber kehidupan, kemurnian niat, dan keputihan hati keluarga yang melaksanakan tradisi. Beras memiliki posisi simbolik yang kuat karena merupakan bahan pangan utama dan berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup. Ketika beras ditempatkan dalam raga untuk disedekahkan atas nama orang yang meninggal, sumber kehidupan tersebut dialihkan menjadi bentuk amal. Secara simbolik, tindakan tersebut menghubungkan kehidupan orang yang masih hidup dengan kehidupan setelah kematian melalui sedekah dan doa.

Kelapa tua yang masih memiliki air sebanyak sekitar 2–4 butir memiliki makna yang lebih kompleks. Kelapa tua dipahami sebagai simbol kematangan dan kebermanfaatan, sedangkan air kelapa dimaknai sebagai keikhlasan yang mengalir, kesejukan kubur, dan keberlanjutan kehidupan serta doa bagi orang yang meninggal. Makna tersebut memperlihatkan bahwa satu objek dapat mengandung beberapa lapisan simbolik. Bagian luar dan kematangan buah mengarah pada pengalaman hidup, sementara air di dalamnya mengarah pada gambaran aliran, kesejukan, dan keberlanjutan. Dalam perspektif Geertz (1973), lapisan makna seperti ini menunjukkan bahwa simbol budaya bekerja melalui asosiasi yang dibentuk oleh pengalaman kolektif.

Buah-buahan, sayuran, dan hasil alam lainnya merepresentasikan kesuburan, keberkahan, kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan. Penggunaan hasil alam juga menunjukkan bahwa tradisi raga tidak terpisah dari lingkungan. Masyarakat menggunakan apa yang tersedia dalam lingkungan hidupnya untuk membangun simbol dalam ritual. Hubungan tersebut sejalan dengan kajian mengenai kearifan lokal Sasak yang menunjukkan bahwa praktik budaya berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya lokal dan pengetahuan ekologis (Zainuddin et al., 2024; Wahyudi & Al Farisa, 2024). Dengan demikian, raga dapat dipahami sebagai ruang tempat hubungan manusia, alam, dan agama dipertemukan.

Makanan tradisional seperti apem dan dodol memiliki fungsi ganda. Secara material, makanan tersebut merupakan bagian dari isi raga; secara simbolik, ia menjadi representasi identitas budaya dan praktik berbagi. Makanan yang diproduksi dengan cara tradisional membawa pengetahuan mengenai rasa, bahan, teknik pengolahan, dan kebiasaan sosial. Ketika makanan tersebut digunakan sebagai sedekah bagi orang yang meninggal, identitas budaya sekaligus nilai religius menjadi satu. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai tradisi Sasak yang memperlihatkan bahwa praktik budaya dan ritual dapat menjadi media pendidikan nilai, pembentukan identitas, serta penguatan solidaritas (Nurlaela et al., 2024; Nasri et al., 2024).

Keseluruhan isi raga karena itu membentuk satu rangkaian makna. Beras mengarah pada kehidupan dan kemurnian niat; kelapa pada kematangan, kebermanfaatan, dan aliran doa; hasil alam pada kesuburan dan keberkahan; sedangkan makanan tradisional pada identitas dan sedekah. Tidak tepat jika setiap

unsur dibaca secara terpisah karena makna utamanya justru muncul dari hubungan antarelelemen. Raga merupakan kesatuan simbolik yang mengubah benda-benda sehari-hari menjadi media komunikasi tentang kehidupan, kematian, keberkahan, dan hubungan sosial.

Tabel 1. Unsur Material dan Makna Filosofis Tradisi Raga

Unsur tradisi	Temuan lapangan	Makna filosofis
Anyaman bambu	Keranjang bulat dari bilah bambu yang dianyam	Kelenturan, keteguhan, persatuan, dan hubungan antarmanusia
Beras pulen	Sekitar 5–10 kg sebagai isi utama	Sumber kehidupan, kemurnian niat, dan keputihan hati
Kelapa tua berair	Sekitar 2–4 butir	Kematangan, kebermanfaatan, kesejukan, dan keberlanjutan doa
Buah dan hasil alam	Pisang, sayuran, dan hasil bumi	Kesuburan, keberkahan, kesejahteraan, dan hubungan dengan alam
Jajan tradisional	Apem, dodol, gula merah, dan makanan lain	Identitas budaya, berbagi, sedekah, dan harapan pahala
Proses pelaksanaan	Dibuat, ditata, diantarkan, dan dibagikan dalam rangkaian adat	Gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, penghormatan, dan solidaritas

Sumber: Data penelitian lapangan, Februari–April 2026.

Raga sebagai Mekanisme Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong merupakan nilai sosial paling kuat dalam pelaksanaan raga. Tidak ada keluarga yang mengerjakan seluruh rangkaian secara sendirian. Kerabat dan tetangga datang membantu menyiapkan bahan, menganyam atau menata raga, memasak, menyiapkan tempat, membantu keperluan pemakaman, dan memastikan rangkaian kegiatan berjalan. Bantuan tersebut umumnya dilakukan secara sukarela tanpa perhitungan upah. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa raga menjadi institusi sosial yang mengaktifkan jaringan pertolongan pada saat keluarga mengalami kehilangan.

Seorang informan masyarakat lokal menyatakan: “Coba datang ke rumah duka di Lenek. Tidak ada yang disuruh, tapi semua datang. Tidak ada upah, tapi semua ibu-ibu dan warga sekitar datang untuk membantu. Di zaman semua serba dibeli sendiri, di Lenek kami masih punya tradisi yang memaksa kami untuk berkumpul dan bekerjasama. Kalau bukan karena raga, mungkin kami sudah jarang duduk bersama.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial raga tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi pada proses berkumpulnya masyarakat. Tradisi menjadi mekanisme yang mempertemukan kembali warga dalam situasi ketika interaksi sehari-hari mungkin telah berkurang.

Dari perspektif Durkheim (1984), keterlibatan kolektif semacam ini dapat dipahami sebagai penguatan solidaritas melalui kesadaran bersama. Norma bahwa keluarga yang berduka harus dibantu dan bahwa warga perlu hadir bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan moral kolektif. Kehadiran masyarakat

menciptakan rasa bahwa penderitaan satu keluarga merupakan urusan bersama. Dengan demikian, raga bekerja sebagai mekanisme integrasi sosial karena ia menyediakan kesempatan konkret bagi anggota masyarakat untuk menegaskan kembali keanggotaan mereka dalam komunitas.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Mustika et al. (2025) mengenai tradisi begibung yang menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam praktik budaya Sasak dapat membentuk modal sosial. Namun, pada raga, solidaritas memiliki karakter tambahan karena muncul dalam konteks duka dan sedekah. Dukungan sosial yang diberikan bukan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga untuk mengurangi beban psikologis dan sosial keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, tradisi raga memiliki fungsi integratif sekaligus fungsi suportif.

Solidaritas juga terlihat dalam praktik berebut berkah. Secara permukaan, tindakan tersebut dapat dilihat sebagai pembagian isi raga. Akan tetapi, jika dibaca secara simbolik, tindakan tersebut menunjukkan bahwa keberkahan tidak dipahami sebagai milik eksklusif keluarga atau Tuan Guru. Ia dapat mengalir kepada warga yang terlibat. Praktik berbagi tersebut mengubah benda sedekah menjadi sumber hubungan sosial. Di sini, raga tidak hanya menghubungkan keluarga dengan orang yang meninggal, tetapi juga menghubungkan keluarga dengan komunitas yang masih hidup.

Dimensi Keagamaan: Sedekah, Penghormatan, dan Hubungan dengan Tuan Guru

Raga memiliki dimensi keagamaan yang kuat karena pemberiannya diarahkan atas nama orang yang telah meninggal. Masyarakat memaknai sedekah tersebut sebagai amal yang diharapkan pahalanya terus mengalir kepada almarhum. Karena itu, raga tidak dapat dipahami hanya sebagai adat yang berdiri di luar agama. Ia berada dalam ruang perjumpaan antara praktik budaya dan keyakinan keislaman masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Busyairy (2018) yang menunjukkan bahwa ritual kematian Sasak merupakan hasil akulturasi antara adat dan Islam.

Posisi Tuan Guru dalam tradisi raga juga memiliki arti sosial. Tuan Guru bukan hanya penerima pemberian, tetapi figur yang memiliki otoritas keagamaan dan legitimasi sosial. Pemberian raga kepada Tuan Guru menempatkan sedekah dalam hubungan penghormatan terhadap otoritas agama. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa praktik adat memperoleh makna religius melalui figur yang dianggap mampu menjadi penghubung pengetahuan agama dan kehidupan sosial. Studi Nurlaela et al. (2024) menunjukkan bahwa tokoh agama dapat memainkan peran penting dalam menginternalisasikan kearifan lokal dan nilai moral Sasak. Dengan demikian, raga menjadi salah satu ruang reproduksi hubungan antara adat, agama, dan otoritas sosial.

Pada saat yang sama, penelitian ini tidak menemukan dasar untuk menyatakan bahwa raga dipahami masyarakat sebagai praktik keagamaan yang berdiri sendiri. Maknanya justru muncul dari integrasi beberapa dimensi: penghormatan kepada orang yang meninggal, sedekah, doa, penghormatan kepada Tuan Guru, dan solidaritas warga. Karena itu, istilah akulturasi perlu digunakan secara hati-hati. Lebih tepat jika raga dipahami sebagai praktik budaya yang telah mengalami internalisasi nilai keislaman dan kemudian dipertahankan sebagai bagian dari adat. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai Roah

Umrah yang menunjukkan bahwa tradisi Sasak dapat menjadi ruang integrasi nilai religius dan identitas budaya (Jayadi et al., 2024).

Pewarisan Nilai dan Identitas Budaya Antargenerasi

Tradisi raga juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya. Orang tua dan tokoh masyarakat tidak hanya menjelaskan aturan tradisi, tetapi mengikutsertakan anak-anak dan generasi muda dalam proses pelaksanaan. Mereka belajar mengenali bahan, memahami cara menyiapkan raga, membantu keluarga yang berduka, dan mengikuti prosesi. Proses tersebut menunjukkan bahwa pewarisan budaya berlangsung melalui pengalaman. Nilai tidak hanya disampaikan sebagai nasihat, tetapi diinternalisasikan melalui tindakan berulang.

Seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa tradisi raga telah dilakukan turun-temurun dan generasi sekarang memiliki kesadaran untuk mewariskannya kepada anak cucu. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran reflektif terhadap fungsi tradisi sebagai identitas. Tradisi tidak hanya dipertahankan karena “sudah biasa dilakukan”, tetapi karena masyarakat menganggapnya sebagai bagian dari jati diri. Temuan ini sejalan dengan Kumbara (2012) yang menunjukkan bahwa identitas Sasak dibangun melalui pemanfaatan simbol agama, adat, dan etnisitas. Dalam konteks raga, identitas tersebut hadir dalam bentuk benda dan tindakan yang dilakukan pada momen penting kehidupan.

Proses pewarisan tersebut dapat dibaca melalui konsep modal budaya Bourdieu (1986). Pengetahuan mengenai kapan raga dibuat, apa yang harus dimasukkan, bagaimana bahan dipilih, kepada siapa diberikan, serta bagaimana masyarakat berperilaku selama proses berlangsung merupakan pengetahuan budaya yang memiliki nilai sosial. Pengetahuan itu tidak otomatis dimiliki oleh setiap orang; ia diperoleh melalui keterlibatan dalam praktik. Ketika generasi muda ikut serta, mereka memperoleh modal budaya yang memungkinkan mereka memahami dan melanjutkan tradisi.

Namun, pewarisan tidak berlangsung tanpa tantangan. Informan dan hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan pola hidup, pendidikan, pekerjaan, dan teknologi memengaruhi keterlibatan generasi muda. Sebagian anak muda memiliki waktu lebih sedikit untuk mengikuti kegiatan adat. Dalam situasi tersebut, keberlanjutan tradisi tidak dapat hanya mengandalkan pengulangan bentuk. Masyarakat perlu memastikan bahwa alasan dan makna di balik praktik juga dipahami. Kajian Zainuddin et al. (2024) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal Sasak memerlukan kerja kolaboratif agar nilai budaya dapat diinternalisasikan kembali oleh generasi muda.

Adaptasi Tradisi di Tengah Perubahan Sosial

Penelitian menemukan bahwa perubahan sosial tidak menghapus tradisi raga, tetapi mendorong penyesuaian pada aspek teknis. Bentuk dasar raga, bahan utama, makna sedekah, penghormatan terhadap orang yang meninggal, dan nilai gotong royong masih dipertahankan. Penyesuaian dapat muncul dalam cara memperoleh bahan, waktu persiapan, keterlibatan generasi muda, dan pengorganisasian kegiatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa tradisi memiliki kemampuan adaptif.

Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu ciri penting kebudayaan sebagai sistem yang hidup. Jika tradisi dipahami sebagai aturan yang sama sekali tidak boleh berubah, maka perubahan sosial akan dengan mudah dipersepsikan

sebagai ancaman. Sebaliknya, jika tradisi dipahami sebagai sistem makna, masyarakat dapat mengubah cara pelaksanaan sambil mempertahankan nilai inti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Effendi (2023) yang menunjukkan bahwa beberapa ritual Sasak mengalami perubahan bentuk akibat modernisasi, tetapi tetap dipertahankan karena nilai moral dan identitas yang dikandungnya. Pada raga, perubahan teknis justru dapat menjadi strategi keberlanjutan selama tidak memutuskan hubungan dengan makna pokok.

Adaptasi juga terlihat dalam hubungan antara adat dan agama. Masyarakat mempertahankan praktik sedekah dan penghormatan kepada Tuan Guru, tetapi maknanya terus dijelaskan melalui kerangka keagamaan yang dipahami sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada usia tradisi, tetapi pada kemampuan masyarakat memberikan relevansi baru terhadap praktik lama. Dengan demikian, raga merupakan contoh living culture: ia hidup karena terus dipraktikkan, dijelaskan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat.

Dari perspektif pelestarian budaya, implikasinya adalah bahwa strategi pelestarian raga sebaiknya tidak diarahkan pada pembekuan bentuk. Pelestarian yang efektif perlu mencakup dokumentasi makna, keterlibatan generasi muda, penguatan peran tokoh adat dan agama, serta penciptaan ruang pembelajaran berbasis praktik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian tentang kearifan lokal Sasak yang menempatkan praktik budaya sebagai sumber pendidikan nilai dan identitas, bukan sekadar peninggalan masa lalu (Muliadi & Asyari, 2024; Ardiansyah & Hidayat, 2024).

Jika dibandingkan dengan studi ritual kematian di komunitas Muslim lain, pola yang ditemukan pada raga memperlihatkan kecenderungan umum bahwa praktik kematian menjadi ruang pertemuan antara penghormatan kepada almarhum, sedekah, identitas keluarga, dan norma komunitas. Siregar et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa tradisi kematian pada masyarakat Padang Bolak juga dipertahankan karena berkaitan dengan penghormatan kepada orang tua, menjaga nama baik keluarga, dan keyakinan bahwa amal dapat memberi manfaat bagi orang yang meninggal. Perbandingan tersebut tidak berarti bahwa raga identik dengan tradisi lain, tetapi menunjukkan bahwa makna ritual kematian sering dibangun melalui hubungan antara keyakinan religius dan kewajiban sosial. Kekhasan raga terletak pada materialitas wadah dan komposisi isinya yang secara eksplisit menjadi bahasa simbolik masyarakat Sasak.

Karena itu, raga dapat dipahami sebagai praktik yang mengubah duka menjadi solidaritas. Keluarga tidak hanya mengekspresikan kehilangan, tetapi juga melakukan sedekah; warga tidak hanya hadir sebagai pelayat, tetapi menjadi pelaku gotong royong; Tuan Guru tidak hanya menjadi penerima, tetapi menjadi figur yang memberi legitimasi religius; sedangkan generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi memperoleh pengalaman mengenai bagaimana adat dijalankan. Jaringan relasi tersebut menjelaskan mengapa tradisi tetap bertahan meskipun bentuk teknisnya dapat berubah. Tradisi memiliki daya hidup karena memenuhi kebutuhan sosial yang nyata sekaligus memberi makna terhadap pengalaman kematian.

Sintesis Teoretis: Raga sebagai Simbol, Solidaritas, dan Modal Budaya

Secara teoretis, temuan penelitian dapat dijelaskan melalui tiga perspektif yang saling melengkapi. Pertama, perspektif interpretatif Geertz (1973) membantu

menjelaskan bahwa raga merupakan sistem simbol. Bambu, beras, kelapa, buah, makanan, dan proses penganyaman memperoleh makna melalui jaringan pengalaman budaya masyarakat. Karena itu, penelitian tidak cukup menjawab “apa isi raga”, tetapi juga “apa arti isi tersebut bagi masyarakat”. Kedua, perspektif solidaritas Durkheim (1984) menjelaskan mengapa raga tetap penting dalam kehidupan sosial. Praktik gotong royong, kehadiran warga, dan pembagian sedekah membentuk kesadaran bersama bahwa kematian seorang anggota merupakan peristiwa komunitas. Ketiga, konsep modal budaya Bourdieu (1986) menjelaskan bagaimana pengetahuan dan praktik mengenai raga diwariskan dan menjadi sumber identitas kolektif.

Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa fungsi raga tidak tunggal. Pada tingkat simbolik, raga menyampaikan pandangan hidup. Pada tingkat interaksional, raga mempertemukan keluarga, kerabat, tetangga, tokoh adat, dan tokoh agama. Pada tingkat struktural, raga membantu mereproduksi norma tentang kewajiban sosial, penghormatan, sedekah, dan hubungan dengan otoritas agama. Pada tingkat antargenerasi, raga menjadi media transmisi pengetahuan budaya. Karena itu, kekuatan tradisi raga justru terletak pada kemampuannya menghubungkan berbagai dimensi kehidupan dalam satu praktik.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak dibangun hanya melalui simbol besar seperti bahasa, rumah adat, atau festival. Identitas dapat diproduksi melalui praktik sehari-hari yang mungkin terlihat sederhana, termasuk cara masyarakat membantu keluarga yang berduka, memilih bahan sedekah, membuat wadah, dan membagikan keberkahan. Tradisi raga menunjukkan bahwa identitas Sasak diproduksi melalui tindakan kolektif yang berulang. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang bahasa dan ritual Sasak yang menunjukkan bahwa praktik budaya berfungsi sebagai media transmisi nilai dan kohesi sosial (Nasri et al., 2024).

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman raga sebagai material culture yang bersifat relational. Makna benda tidak berada pada bambu, beras, atau kelapa secara individual, melainkan muncul melalui relasi antara benda, pelaku, ritual, ruang sosial, dan keyakinan. Cara pandang ini penting untuk penelitian kebudayaan lokal karena mencegah reduksi tradisi menjadi daftar simbol yang terpisah dari konteks sosialnya. Raga bukan sekadar keranjang berisi bahan makanan; raga adalah praktik budaya yang mengorganisasi hubungan manusia dengan kematian, Tuhan, keluarga, komunitas, dan lingkungan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi raga dalam adat kematian masyarakat Sasak di Desa Lenek merupakan praktik budaya yang memiliki makna filosofis, sosial, keagamaan, dan identitas yang saling berhubungan. Anyaman bambu dimaknai sebagai kelenturan, keteguhan, persatuan, dan hubungan antarmanusia; beras sebagai sumber kehidupan dan kemurnian niat; kelapa tua berair sebagai kematangan, kebermanfaatan, kesejukan, dan keberlanjutan doa; sedangkan buah, hasil alam, dan makanan tradisional merepresentasikan kesuburan, keberkahan, kesejahteraan, identitas budaya, dan sedekah bagi orang yang meninggal. Proses pembuatan dan pelaksanaan raga mengaktifkan gotong royong, solidaritas, kepedulian, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keluarga yang berduka. Pada saat yang sama, hubungan dengan Tuan

Guru menunjukkan integrasi antara adat, sedekah, dan nilai keagamaan. Tradisi raga juga berfungsi sebagai media pewarisan modal budaya kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam praktik. Perubahan sosial telah mendorong penyesuaian pada aspek teknis, tetapi belum menghilangkan makna inti tradisi. Secara teoretis, raga dapat dipahami sebagai simbol budaya dalam perspektif Geertz, sebagai mekanisme penguatan solidaritas dalam perspektif Durkheim, dan sebagai modal budaya dalam perspektif Bourdieu. Penelitian ini merekomendasikan dokumentasi makna tradisi secara partisipatif, pelibatan generasi muda, dan penguatan kolaborasi tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan pemerintah desa agar keberlanjutan raga tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga menjaga pengetahuan dan nilai yang membuatnya tetap bermakna bagi masyarakat Sasak.

Daftar Pustaka

- Adiwibawa, D. N. (2024). Peran religi dan tradisi spiritual dalam pembentukan identitas psikologis masyarakat Sasak di Lombok. *Nusantara Hasana Journal*, 3(10). <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i10.1403>
- Ardiansyah, L. M., & Hidayat, L. R. (2024). Peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus masyarakat adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 162–171. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i4.429>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education*. (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Busyairy, L. A. (2018). Akulturasi budaya dalam upacara kematian masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat. *Harmoni*, 17(2), 228–243. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.328>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan antropologis dalam studi Islam. *Didaktika Religia*, 4(2), 139–162. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p139-162.2016>
- Ipianti, S. (2024). Makna simbolis tradisi Nyiwak pada ritual upacara kematian (Studi etnografi di Indonesia). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(2), 160–173. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp/article/view/1705>
- Jamiluddin, J., Fatriani, E., & Subandi, L. H. (2025). Death voyage tradition: Spiritual and social values in the Sasak community's practices in Sintung Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara. *Tropical Wetland Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.20527/twj.v11i2.139>
- Jayadi, R., Rejeki, S., Muttaqin, Z., & Garba, M. M. (2024). Exploration of the Roah Umrah tradition as a cultural identity of Lombok, Indonesia: Perspectives from Islamic law and social context. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 175–202. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v18i2.175-202>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.

- Kumbara, A. A. N. A. (2012). Konstruksi identitas orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Humaniora*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jh.947>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali kearifan lokal: Pendidikan nilai dalam permainan tradisional suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Mustika, B. P. K., Masyhuri, M., & Nursaptini, N. (2025). Tradisi begibung: Modal sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat Sasak di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *SOSIO EDUKASI: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 9(1), 93–104. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v9i1.32997>
- Nasri, U., Indinabila, Y., & Rasyidi, A. H. (2024). Sasak language in rituals and traditions: An anthropological analysis of communication in the Lombok community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>
- Nurlaela, N., Hadisaputra, P., Wildan, W., Zaki, M., Zuhri, M., & Zulkifli, M. (2024). Local wisdom of Sasak aristocrat and moral education: A case study from Lombok Island. *Dialog*, 47(1), 119–130. <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.912>
- Siregar, I. R., Rababah, M. A., Amiruddin, A., Akhyar, A., & Hasibuan, S. W. (2024). Tradition and transformation: Islamic influence on animal slaughter in Padang Bolak funeral customs. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 26(1). <https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26545>
- Siregar, R. A., & Effendi, O. (2023). Religion and culture: The perspective of customary law in the wedding tradition of Sasak societies in Lombok. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i1.2621>
- Sodiman. (2018). Mengkaji Islam empirik. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 23–40.
- Spradley, J. P. (2016). **Participant observation**. Waveland Press.
- Subhi, M. (2015). Pengembangan musik tradisional Sasak Cilokaq: Sebuah strategi pemberdayaan bahasa Sasak dalam menjaga kelestarian budaya bangsa dan penguatan jati diri. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 8, 20–21.
- Wahyudi, D. S., & Al Farisa, Z. D. (2024). Kearifan lokal Limbungan dan konservasi arsitektur vernakular Sasak Lombok Timur. *Gewang*, 6(2). <https://doi.org/10.35508/gewang.v6i2.18633>
- Zainuddin, L. A., Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Rekonstruksi makna kearifan lokal dalam praktik budaya masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 112–119. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.414>